

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia

The influence of internal and external factors on non-performing financing in sharia commercial banks in Indonesia

Selly Yulianti

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: selly.yulianti.ksy17@polban.ac.id

Tjetjep Djuwarsa

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: tjetjep.djuwarsa@polban.ac.id

Setiawan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

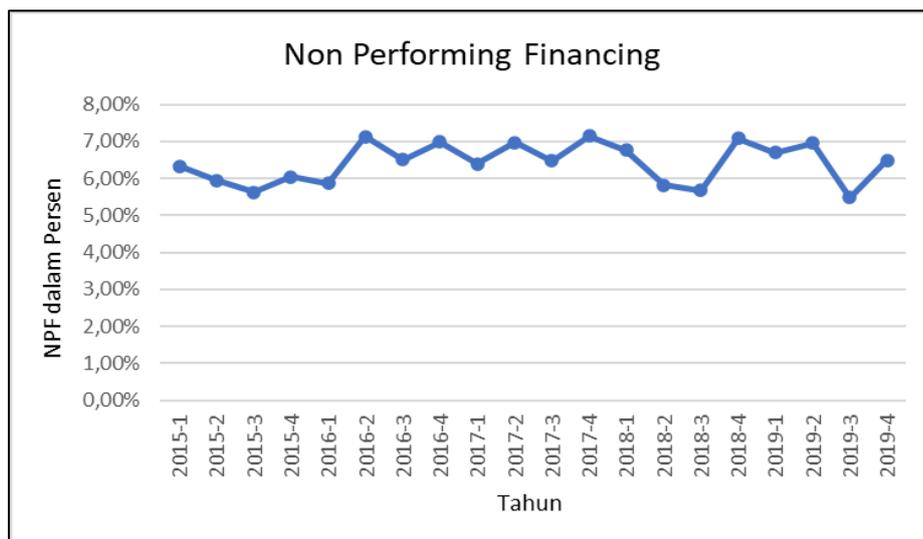
E-mail: setiawan@polban.ac.id

Abstract: *The increase in NPF needs serious attention to avoid a fatal impact. The target of this research is to investigate the impact of internal and external determinants on Non Performing Financing at Sharia Commercial Banks in Indonesia during the period of 2015-2019. The sample in this study covers nine Islamic Commercial Banks utilizing quarterly information from 2015-2019. This research used panel data regression analysis with Random Effect Model. The output of this research shows that the Financing to Deposit Ratio, GDP growth, and BI Rate have a positive and significant effect to NPF while the Capital Adequacy Ratio has a negative effect on NPF. Simultaneously, all dependent variables have a significant effect on the NPF.*

Keywords: *NPF, FDR, CAR, PDB, and BI rate*

1. Pendahuluan

Eksistensi bank Syariah di tanah air setiap tahun semakin berkembang dengan cukup pesat (Suhartanto et al., 2020). Hal tersebut ditandai dengan terus meningkatnya jumlah bank umum syariah serta peningkatan jumlah total aktiva, simpanan nasabah, dan pembiayaan dari tahun 2009 hingga tahun 2019. pemberlakuan UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah membuat kedudukan bank Syariah semakin kuat dan pertumbuhannya semakin pesat karena bank Syariah telah memiliki landasan hukum yang kuat. Perkembangan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi Indonesia melalui kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana (Jatmiko et al., 2021). Namun demikian, mengiringi perkembangannya yang positif, bank syariah tidak terlepas dari berbagai risiko dalam kegiatan usahanya, terutama risiko pembiayaan yang digambarkan oleh *Non Performing Financing* (Apriyani et al., 2021).



Gambar. 1 Perkembangan NPF Bank Umum Syariah dalam Persen

Berdasarkan gambar 1 di atas, terlihat bahwa NPF bank Syariah secara triwulanan dari tahun 2015 hingga 2019 berkembang secara fluktuatif dan kondisinya buruk karena nilainya di atas 5%. Hal tersebut sangat perlu mendapat perhatian khusus mengingat NPF dalam jangka pendek akan berpengaruh langsung pada penurunan laba dari kegiatan pembiayaan, dan dalam jangka panjang akan berpengaruh pada keberlanjutan bank serta inefisiensi sistem perbankan (J Effendi et al., 2017). Penelitian (Popita, 2013) menyatakan bahwa NPF dipengaruhi oleh tiga hal yakni (1) Faktor internal bank, diukur dari kinerja keuangan bank Syariah dan dapat dilihat dari rasio keuangannya; (2) Faktor eksternal bank, merupakan faktor lain di luar bank Syariah diantaranya kondisi perekonomian makro; dan (3) sisi internal debitur. Esensi dari riset ini yakni menelisik arah dan hubungan performa bank syariah dan situasi ekonomi Indonesia terhadap NPF.

Financing to Deposite Ratio (FDR) melambangkan indikator peran intermediasi bank syariah. Secara spesifik, FDR adalah gambaran dari komparasi antara jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap jumlah DPK. Pembiayaan ekspansif akan diikuti oleh peningkatan risiko gagal bayar (Akbar, 2016) Selama masa pengamatan, rata-rata nilai FDR bank Syariah berkategori wajar yakni di bawah batas bawah 78% dan batas atas 92%. Akan tetapi kondisi FDR dengan NPF bank Syariah pada faktanya menyelisihi teori yang menyatakan bahwa FDR berbanding lurus dengan NPF. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perwujudan dari kekuatan modal bank syariah. Kondisi CAR semasa tahun 2015 hingga 2019 selalu mengalami penambahan, hal tersebut berarti kondisi kecukupan permodalan bank Syariah sangat baik. Apabila permodalannya baik, maka kemampuan bank dalam menangani risiko juga baik karena fungsi CAR sendiri adalah untuk menampung risiko-risiko usaha, salah satunya risiko pembiayaan. Namun pada faktanya, walaupun CAR tiap tahunnya mengalami kenaikan akan tetapi pada kurun waktu tertentu NPF juga mengalami kenaikan. Hal tersebut bersimpangan dengan teori.

Intisari dari paparan di atas adalah bahwa tidak setiap peristiwa itu sejalan dengan teori yang ada. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa penelitian yang memberikan perbedaan hasil. Misalnya (Y Aryani et al., 2016) menyebutkan bahwa FDR memiliki efek yang nyata dan positif terhadap NPF sedangkan (Akbar, 2016) menyebutkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Perbedaan hasil penelitian lainnya terkait pengaruh PDB terhadap NPF dikemukakan oleh (Jaenal Effendi et al., 2017) dan menyatakan bahwa PDB berpengaruh nyata dan positif terhadap NPF, sebaliknya (Castro, 2013) dan (Kjosevski & Petkovski, 2017) mengemukakan bahwa PDB berpengaruh negatif dan nyata terhadap NPF. Kemudian (Yulya Aryani et al., 2014) dalam hasil

penelitiannya menyebutkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh nyata dengan arah positif terhadap NPF, berbeda dengan riset oleh (Setiawan, 2021) yang menyatakan bahwa *BI Rate* memiliki efek yang nyata dengan arah negative terhadap NPF. Dengan merujuk pada fenomena data, adanya *gap theory*, dan perbedaan hasil penelitian, maka dirasa penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF. NPF sendiri perlu dilakukan pengawasan khusus, karena NPF akan berpengaruh langsung pada penurunan profitabilitas bank dari kegiatan pembiayaan serta dalam jangka Panjang akan berpengaruh pada keberlanjutan bank itu sendiri. Dampak lebih jauhnya peningkatan NPF dapat menurunkan efisiensi sistem perbankan.

2. Kajian Pustaka

2.1. *Non Performing Financing*

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu rasio total pembiayaan macet dari jumlah pembiayaan yang disalurkan (Muhammad, 2005). Terlalu mudahnya bank memberikan pembiayaan merupakan penyebab utama lahirnya risiko pembiayaan karena bank terlalu dituntut untuk memanfaatkan dana yang dimiliki serta keuntungan utama yang didapat oleh bank berasal dari kegiatan pembiayaan (Okta, 2019). Sesungguhnya, Bank Indonesia mengeluarkan regulasi bahwa NPF bank Syariah masih tergolong sehat apabila masih berada di bawah 5%. Selaras itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kholiq, 2020), kriteria penilaian NPF terdiri dari:

Tabel 1. Kriteria Penilaian NPF

No	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	<i>Strong/ Sangat Memadai</i>
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	<i>Satisfactory/ Memadai</i>
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	<i>Fair/ Cukup Memadai</i>
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	<i>Marginal/ Kurang Memadai</i>
5	$NPF \geq 12\%$	<i>Unsatisfactory / Tidak Memadai</i>

2.2. *Financing to Deposit Ratio*

Rasio perbandingan antara besaran pembiayaan yang disalurkan dengan besaran DPK digambarkan dalam *Financing to Deposit Ratio* (Muhammad, 2005). Bank Indonesia telah menetapkan peraturan mengenai kisaran FDR yang sehat antara 78%-92%. Jika FDR suatu bank Syariah melebihi batas atas maka bank tersebut terlalu banyak menggunakan dananya untuk kegiatan pembiayaan dan hal itu tidak baik karena dapat menghasilkan NPF yang tinggi. Lalu sebaliknya ketika FDR nilainya di bawah batas bawah yakni kurang dari 78% maka bank tersebut dinilai tidak cakap menjalankan fungsi intermediasinya secara maksimal. FDR berbanding lurus dengan NPF, karena semakin pembiayaan bank berekspansi maka risiko pembiayaan akan meningkat. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: FDR berpengaruh positif dan nyata terhadap NPF.

2.3. *Capital Adequacy Ratio*

Menurut (Dendawijaya, 2009), tingkat kecukupan modal bank dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*. Sejalan dengan itu menurut (Muhammad, 2005) CAR adalah gambaran kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menyerap kemungkinan kerugian yang dialami. CAR berpengaruh negatif dan nyata terhadap NPF. Semakin kuat permodalan bank, NPF dapat ditutupi oleh CAR. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah,

H2: CAR berpengaruh negatif dan nyata terhadap NPF.

2.4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Perhitungan seluruh produk dan/atau jasa yang dihasilkan suatu negara dalam kurun waktu tertentu dinamakan Produk Domestik Bruto. PDB dapat digunakan untuk mengukur kondisi kinerja ekonomi suatu negara (Mankiw, 2013). Saat kinerja ekonomi sedang baik, biasanya diikuti oleh kenaikan pendapatan masyarakat. Bertambahnya pendapatan masyarakat dapat menurunkan tingkat NPF karena masyarakat mampu membayar kewajibannya (Castro, 2013) Berbeda dengan penelitian (J Effendi et al., 2017) PDB dan NPF memiliki hubungan negatif karena PDB jika dilihat dari sisi perbankan berkaitan dengan fungsi *saving*. Jadi semakin tinggi pendapatan masyarakat maka mendorong mereka untuk melakukan investasi, sehingga dana pihak ketiga di bank semakin bertambah. Pertambahan DPK tersebut akan disalurkan ke dalam bentuk aktiva produktif. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah,

H3: PDB berpengaruh negatif dan nyata terhadap NPF.

2.5. BI Rate

BI Rate yang diumumkan BI kepada masyarakat merupakan suku bunga kebijakan moneter yang dijadikan acuan oleh perbankan. Bunga kredit bank konvensional akan naik seiring naiknya bunga tumpuan BI. Naiknya bunga bank konvensional menyebabkan tingkat margin dan nisbah bagi hasil lebih kompetitif, karena dalam praktiknya, bank syariah tidak menaikkan tingkat margin dan nisbah bagi hasil begitu saja (Triuspitorini & Setiawan, 2020). Nisbah bagi hasil tidak ditetapkan berdasarkan kebijakan suku bunga, melainkan berdasarkan kondisi untung atau rugi usaha yang dibiayai. Kondisi tersebut akan menaikkan pembiayaan bermasalah di bank syariah karena ada kecenderungan masyarakat untuk mengajukan pembiayaan dengan biaya dana yang lebih kecil. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah,

H4: BI Rate berpengaruh positif dan nyata terhadap NPF.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk panel, perpaduan dari *time series data* dengan *cross section*. Data yang diolah berupa informasi rasio keuangan triwulanan periode 2015-2019 yang diperoleh dari laman resmi 9 bank Syariah. Sedangkan data kondisi makroekonomi berupa pertumbuhan PDB dan suku bunga BI diunduh dari laman resmi Badan Pusat Statistik.

3.2. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif. Regresi data panel digunakan untuk mengamati arah dan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Setelah dilakukan pengujian untuk memilih model estimasi, model estimasi yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Dalam kasus ini uji asumsi klasik tidak diperlukan, karena *Random Effect Model* memakai pendekatan GLS atau *Generalized Least Square* yang dianggap dapat mengatasi masalah asumsi klasik seperti heterokedastisitas dan autokorelasi (Porter, 2013). Formulasi regresi dengan panel data dapat dituliskan seperti di bawah ini,

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = NPF

α = Konstanta

X_{1it} = FDR

X_{2it} = CAR

- X3it = PDB
- X4it = BI Rate
- i = Perusahaan ke-t
- t = Periode ke-t
- e = Variabel lain di luar penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pengujian Estimasi Model

Hal yang pertama dilakukan dalam analisis *panel data regression* adalah melakukan pengujian untuk menentukan estimator terbaik antara model *fixed effect*, *random effect* atau *common effect* yang terbaik digunakan. Setelah dilakukan pengujian, estimator terbaik berdasarkan hasil uji adalah *Random Effect Model*. Output pengujian tersebut tersaji seperti di bawah ini,

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian	Hipotesis	Probabilitas	Keputusan Akhir
Uji Chow	H0 : <i>Common Effect Model</i>	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>
	H1 : <i>Fixed Effect Model</i>		
Uji Hausman	H0 : <i>Random Effedt Model</i>	1,0000	<i>Random Effect Model</i>
	H1 : <i>Fixed Effect Model</i>		
Uji Lagrange Multiplier	H0 : <i>Common Effect Model</i>	0,0000	<i>Random Effect Model</i>
	H1 : <i>Random Effect Model</i>		

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil uji chow memperlihatkan besaran probabilitas 0,00000 lebih kecil dari 0,05 berarti model *Fixed Effect* lebih layak digunakan dibanding model *Common Effect*. Kemudian dilakukan uji *hausman* yang menunjukkan nilai probabilitas 1,0000 lebih besar dari 0,05 berarti model *Random Effect* lebih layak untuk dijadikan prediktor daripada model *Fixed Effect*. Lalu langkah terakhir adalah melakukan uji *Lagrange Multiplier* yang menunjukkan nilai probabilitas 0,0000, berarti *Random Effect Model* adalah model estimasi yang paling layak digunakan untuk mengestimasi hubungan pengaruh antara variabel prediktor dengan variabel respons.

4.2. Hasil Regresi Data Panel

Hasil estimasi regresi data panel dengan *Random Effect Model* dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.415084	1.723158	0.240886	0.8099
FDR	2.621299	0.403936	6.489399	0.0000
CAR	-0.999925	0.122345	-8.172980	0.0000
PDB	2.624963	1.254964	2.091664	0.0379
BI_RATE	0.796792	0.182160	4.374141	0.0000

Berdasarkan informasi yang disajikan oleh tabel 3, formulasi regresi data panel dapat dituliskan

seperti berikut ini:

$$NPF = 0,415084 + 2,621299 \text{ FDR} - 0,999925 \text{ CAR} + 2,624963 \text{ PDB} + 0,796792 \text{ BI Rate} + e$$

4.3. Uji Kelayakan Model

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 4. Uji F dan Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.475258	Mean dependent var	-0.236200
Adjusted R-squared	0.463264	S.D. dependent var	0.248477
S.E. of regression	0.182040	Sum squared resid	5.799253
F-statistic	39.62425	Durbin-Watson stat	0.646044
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil tabel 4 di atas, diperoleh angka Prob(F-statistic) sebesar 0,00000 nilainya di bawah α 0,05 bermakna bahwa FDR, CAR, PDB, dan BI Rate secara bersamaan mempunyai efek yang nyata pada NPF. Dengan begitu, model yang terbentuk sudah fit atau layak untuk menginterpretasikan hubungan variabel predictor dengan variabel respons.

Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Untuk mengetahui hubungan individu antara variable x dengan variabel y, maka dilakukan pengujian hipotesis secara parsial.

Tabel 5. Uji-t

	Variabel Independen	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Variabel Internal Bank	FDR	2.621299	6.489399	0.0000
	CAR	-0.999925	-8.172980	0.0000
Variabel Eksternal Bank	PDB	2.624963	2.091664	0.0379
	BIRATE	0.796792	4.374141	0.0000

Merujuk pada hasil tabel 5 di atas, diperoleh besaran t-statistik FDR 6,489399 bertanda positif, artinya ketika terjadi kenaikan FDR maka akan diikuti oleh kenaikan NPF. Nilai probabilitas dari hasil uji t-statistic adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis awal yang menyatakan FDR berpengaruh nyata terhadap NPF disetujui dengan arah hubungan positif.

Nilai t-statistik CAR berdasarkan tabel 5 di atas adalah sebesar -8,172980 dengan tanda negative, artinya ketika CAR mengalami kenaikan maka NPF akan turun. Besar nilai probabilitas 0,0000 lebih rendah dari 0,05 maka asumsi awal yang menyatakan CAR berpengaruh nyata terhadap NPF dengan arah negative disetujui.

Nilai t-statistik PDB yang ditampilkan oleh tabel 5 di atas adalah sebesar 2,091664 dengan tanda positif, artinya jika PDB mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh kenaikan NPF. Nilai probabilitas yang tersaji pada *output* sebesar 0,0379 lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05 maka asumsi yang menyatakan PDB berpengaruh signifikan dengan arah negatif ditolak.

Nilai t-statistik BI Rate merujuk pada tabel 5 adalah 4,374141 bertanda positif, artinya ketika BI Rate naik maka NPF juga ikut naik. Nilai probabilitas 0,0000 lebih rendah dari 0,05 maka asumsi yang menyebutkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang nyata dengan arah hubungan positif diterima.

4.4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.475258	Mean dependent var	-0.236200
Adjusted R-squared	0.463264	S.D. dependent var	0.248477

Merujuk pada tabel 6, besaran nilai *Adjusted R-squared* yang dihasilkan senilai 0,463264 hal ini bermakna bahwasannya sekumpulan faktor internal kinerja keuangan dan ekonomi makro dalam riset ini dapat menjelaskan NPF sebesar 46,326% sedangkan sisanya 53,673% dipaparkan oleh factor lain di luar model yang tidak dikaji.

4.5. Pembahasan

Pengaruh FDR terhadap NPF

FDR memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap NPF. Dengan melihat hasil estimasi besaran koefisien regresi adalah 2.621299 memiliki makna bahwa naiknya FDR sebesar 1%, NPF juga mengalami penambahan sebesar 2.62% dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol. Hasil ini selaras dengan dugaan awal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan nyata FDR terhadap NPF. *Output* ini selaras dengan riset yang dilakukan (Jaenal Effendi et al., 2017), (Nugrohowati & Bimo, 2019) dan (Y Aryani et al., 2016) yang menyatakan ketika FDR bertambah maka NPF pada bank syariah juga ikut bertambah. Hubungan positif FDR dengan NPF terjalin karena semakin bank melakukan ekspansi pembiayaan akan memicu terjadinya pembiayaan bermasalah yang besar pula.

Pengaruh CAR terhadap NPF

Merujuk pada hasil estimasi, CAR memiliki pengaruh negatif dan nyata terhadap NPF dengan besaran koefisien regresi -0.999925, yang bermakna ketika CAR dalam kondisi yang optimal dan naik 1% maka NPF berkurang 0.99% dengan perkiraan variabel lainnya bernilai nol. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yakni terdapat hubungan yang nyata antara CAR dengan NPF. Hasil tersebut juga sejalan dengan riset (Effendi et al., 2017), (Aryani et al., 2016) juga (Nugrohowati & Bimo, 2019) yang mengemukakan bahwa CAR dan NPF memiliki hubungan nyata dan negatif.

CAR berpengaruh negatif menerangkan bahwa semakin optimal CAR, maka semakin banyak jumlah modal yang dimanfaatkan bank syariah untuk mewadahi risiko-risiko kerugian salah satunya risiko gagal bayar. Dengan begitu CAR memegang peranan penting sebagai pencegah risiko usaha bank, terutama risiko gagal bayar nasabah (NPF). Selama masa pengamatan, besaran CAR di bank-bank umum syariah menunjukkan angka yang tinggi dan melampaui batas minimum CAR yang ditetapkan oleh BI. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank-bank umum syariah memiliki permodalan yang kuat dalam menyerap risiko-risiko usaha sehingga dirasa mampu mengendalikan risiko-risiko usaha termasuk di dalamnya risiko pembiayaan.

Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap NPF

Berdasarkan hasil penelitian, Pertumbuhan PDB mempunyai efek positif dan nyata terhadap NPF dengan besaran koefisien 2.624963, yang memiliki makna jika PDB tumbuh 1% maka NPF mengalami kenaikan sebesar 2.62% dengan anggapan variabel lain bernilai nol. Selama masa pengamatan, pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan tren yang naik. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil riset (Effendi et al., 2017) juga (Firmansari & Suprayogi, 2015) yang menyebutkan bahwa PDB berpengaruh nyata dan positif terhadap NPF.

Hubungan nyata dan positif tersebut terjadi apabila perekonomian dalam kondisi optimis yang ditunjukkan dengan naiknya pertumbuhan PDB biasanya kegiatan usaha juga berjalan dengan lancar dan memberikan keuntungan sehingga *income* masyarakat bertambah. Saat pendapatan meningkat maka masyarakat terdorong untuk menabung atau membuka deposito. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dibawakan oleh Robert Solow dimana pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan tumbuhnya produktivitas beserta *output* dan adanya kehendak menabung dari masyarakat. Semakin banyak dana yang dihimpun maka penawaran atau ekspansi pembiayaan juga bertambah hingga pada akhirnya dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Namun temuan pada riset ini berbeda dengan temuan (Castro, 2013) dan (Kjosevski & Petkovski, 2017) yang menyebutkan bahwa kenaikan PDB justru akan mengurangi tingkat kredit atau pembiayaan bermasalah. Karena saat PDB naik maka pendapatan masyarakat bertambah sehingga masyarakat mampu melunasi kewajibannya ke bank. Maka dari itu hal tersebut dapat menurunkan tingkat NPL atau NPF.

Pengaruh BI Rate terhadap NPF

Temuan riset ini menjelaskan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan nyata dengan nilai koefisien 0.796792 yang memiliki makna jika BI Rate naik 1%, NPF bank Syariah juga naik sebesar 0,796792% dengan perkiraan variabel lain bernilai nol. Saat suku bunga BI naik, akan dibarengi oleh naiknya tingkat bunga pinjaman bank konvensional. Pada saat yang sama di bank syariah rasio margin dan bagi hasil akan mampu bersaing dengan suku bunga bank konvensional. Kenaikan BI Rate tidak membuat bank syariah menaikkan tingkat margin dan nisbah bagi hasil begitu saja, karena besaran margin dan nisbah bagi hasil telah disetujui di awal akad sedangkan pembiayaan berbasis bagi hasil yakni *mudharabah* dan *musyarakah* nisbahnya ditentukan oleh kapasitas usaha atau untung/rugi. Maka dari itu tingkat margin dan tingkat bagi hasil akan lebih bersaing dengan bank konvensional sehingga peminjam cenderung akan mengajukan pembiayaan kepada bank dengan biaya yang lebih rendah yakni ke bank syariah. Sehingga pada akhirnya tingkat NPF mengalami peningkatan pada saat BI Rate meningkat. Temuan riset ini selaras dengan riset yang dilakukan (Aryani et al., 2016) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh nyata dan positif terhadap NPF serta (Nugrohowati & Bimo, 2019) yang menyatakan bahwa BI Rate memiliki pengaruh nyata dan positif terhadap NPF.

5. Penutup

Merujuk pada temuan riset yang telah dijabarkan di atas, didapat kesimpulan bahwa secara parsial/individual FDR berpengaruh nyata dan positif terhadap NPF, CAR memiliki pengaruh yang nyata dengan arah hubungan negatif terhadap NPF, pertumbuhan PDB memiliki hubungan yang nyata dan positif terhadap NPF, dan BI Rate memiliki hubungan yang nyata dan positif terhadap NPF. Kemudian secara parsial semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap NPF. Kinerja keuangan bank syariah selama periode penelitian menunjukkan performa yang cukup baik, namun masih belum optimal dalam mengelola NPF. Penulis memperhatikan selama masa pengamatan tingkat NPF rata-rata di atas 5% setiap triwulannya. Tentunya hal ini menjadi perhatian khususnya pada pembatasan pemberian pembiayaan yang berisiko agar NPF tetap stabil dan cenderung menurun. Tindakan ini dirasa perlu karena NPF di masa pengamatan mendekati batas kritis fair atau aman. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis NPF, dapat menggunakan variabel-variabel internal lain dan juga variabel-variabel eksternal lain yang dirasa berpotensi memiliki pengaruh terhadap NPF. Selain itu akan lebih baik juga dengan menambah jangkauan fenomena riset serta mengkaji dari sisi internal debitur agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan beragam.

Daftar Pustaka

- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic*
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1021/0>
- Apriyani, D., Mayasari, I., & Syarief, M. E. (2021). Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan BOPO terhadap Non Performing Financing pada Bank Muamalat Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 544-554.
- Aryani, Y, Anggraeni, L., & Wiliasih, R. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014. *Al-Muzara'ah*.
<http://ithh.journal.ipb.ac.id/index.php/jalmuzaraah/article/view/19698>
- Aryani, Yulya, Anggraeni, L., & Wiliasih, R. (2014). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia , 2010-2014 1 Pendabuluan Perbankan merupakan sarana strategis dalam pembanguana*. 4(1), 2010–2014.
- Castro, V. (2013). Macroeconomic determinants of the credit risk in the banking system: The case of the GIPSI. *Economic Modelling*, 31(1), 672–683.
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.01.027>
- Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Effendi, J, Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors influencing non-performing financing (NPF) at sharia banking. In *Walisongo: Jurnal Penelitian* core.ac.uk.
<https://core.ac.uk/download/pdf/295718798.pdf>
- Effendi, Jaenal, Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 109.
<https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>
- Jatmiko, D. S. S. K., Djatnika, D., & Setiawan, S. (2021). Ketahanan Bank Umum Syariah di Indonesia Terhadap Fluktuasi Makroekonomi dalam Negeri dan Suku Bunga Dana Federal Reserve. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 349-361.
- Kholiq, A. a. (2020). Dampak implementasi Restrukturisasi Pembiayaan terhadap Likuiditas Bank Syariah pada Situasi Pandemi Covid-19. *El-Barka: Journal of Economics and Business*, 282-316.
- Kjosevski, J., & Petkovski, M. (2017). Non-performing loans in Baltic States: Determinants and macroeconomic effects. *Baltic Journal of Economics*, 17(1), 25–44.
<https://doi.org/10.1080/1406099X.2016.1246234>
- Mankiw. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49.
<https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Okta, C. (2019). *Pengaruh CAR, FDR, dan Inflasi terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2017*. Bandung: Tugas Akhir Politeknik Negeri Bandung.
- Popita, M. S. A. (2013). Analisis penyebab terjadinya non performing financing pada bank umum syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/2884>

- Porter, D. G. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2: Basic Econometric*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Setiawan, I. (2021). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah*. 1(3), 661–676.
- Suhartanto, D., Gan, C., Sarah, I. S., & Setiawan, S. (2012). Loyalty towards Islamic banking: service quality, emotional or religious driven?. *Journal of Islamic Marketing*, 11 (1), 66-80
- Triuspitorini, F. A., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 121-132.